

LAMPIRAN

X+Y 的计划 Rencana X+Y

袁霓 Oleh Yuan Ni

Ia sedang menghisap rokok, puntung rokok segera membakar sampai ke bibir nya, ia masih sama sekali tidak menyadari. Tadi baru saja dengan teliti dan sepenuh hati membaca berita di koran, sekarang, otaknya sedang memikirkan banyak hal, memikirkan sebuah rencana yang menurut nya sempurna. Puntung rokok sudah membakar mulut nya, ia merasa sakit, barulah menarik hati nya kembali. Ia mengangkat kepala, jarum jam sudah menunjukkan jam 7 malam, sudah waktunya untuk pulang. Beberapa bulan ini, karena perekonomian secara keseluruhan menurun, bahkan keuangan perusahaan nya tidak berjalan lancar. Ia sudah berhutang banyak uang di luar, bank juga tidak memberikan nya tambahan pinjaman. Orang-orang mendesak, dia benar-benar pusing sepusing-pusingnya, bagaimana?

Muka yang tidak pernah tersenyum selama beberapa bulan , sekarang terlihat semakin kaku. Apa boleh buat, lakukan begitu saja, kalau tidak jahat tidak jantan! Masalah ini tidak bisa melalui perantara, harus dilakukan sendiri.

Memutuskan satu hal, dia merasa lega seakan-akan telah minum obat penenang. Tampak samar-samar, muka nya seperti sedikit tersenyum.

Benar-benar harus pulang, dia memberitahu diri sendiri. Sekali memikirkan rumah, kening nya berkerut, seperti benang yang kusut, sekusut-kusutnya.

Tapi rumah ini, selalu bisa menjadi sarang untuk meregangkan kaki dan bermalas-malasan, meskipun dia tidak begitu menyukainya.

Sampai rumah, yang langsung dilihat adalah wajah perempuan sialan itu.

“Sudah ingat pulang ke rumah ya, saya kira kamu terpesona lagi dengan siluman rubah (pelakor) itu, mati di luar. ”Perkataan yang sarkastik, tidak memberikan kesempatan untuk bicara, sungguh ingin menusuk nya dengan sebuah pisau, mengakhiri hari yang tidak pernah ada akhirnya.

“Diam!” Dia memaki dalam hati, tapi tidak berani mengeluarkan suara. Sebenarnya dia di perusahaan memiliki kekuasaan yang besar, dan karyawan pasti mendengarkan dan mengikuti kata-kata nya, hanya di depan istri nya, dia merasa rendah. Saya tidak takut istri, saya hanya tidak ingin bertengkar. Dia menghibur diri sendiri. Tapi hari yang seperti neraka ini juga tidak akan lama. Dia berpikir dengan senang.

Selesai mandi, dia sedang duduk makan malam. Istrinya juga ikut duduk di ujung meja makan lainnya.

Istri yang jelek, kenapa tiba-tiba berubah sikap. Dia berpikir dalam hati.

“ Suami ku, kamu tahu tidak, salah satu orang yang menggunakan tipu muslihat melukai diri sendiri dengan memotong jari untuk menipu perusahaan asuransi, ternyata tinggal di dekat adik ku. Di dunia kenapa ada orang yang begitu bodoh, tangan yang bagus yang ingin pergi memotong, perusahaan asuransi juga tidak bodoh.”

Dia tidak menjawab, hanya makan dengan suapan yang besar.

“Sungguh menyebalkan, setiap kali berbicara dengan kamu pasti wajah nya seperti orang mati. Kamu jangan lupa, kamu bisa seperti sekarang karena mengandalkan siapa, jika bukan aku yang meminta uang kepada Ayah ku, apakah kamu bisa bangkit?”

Mulai lagi, mulai lagi, dia berpikir dengan marah, ini adalah rasa malu seumur hidup ku, pasti akan ada suatu hari.....

“Jika kamu begitu membenci ku, sebaiknya kamu belajar seperti mereka, belikan aku asuransi kecelakaan yang besar, kemudian memikirkan cara untuk mencelakai saya, jadi kamu mendapatkan uang nya, orang nya juga tiada, tidakkah kamu senang?”

Dia melihat istri sendiri dengan mata melotot, tiba-tiba tertegun. Dia bagaimana bisa mengetahui pikiran saya? Waduh, dia bagaimana bisa tahu?

“Kamu kenapa melihatku seperti itu? Kamu sungguh ingin mencelakai saya? Kamu orang yang tidak memiliki hati nurani! Istri nya tiba-tiba menangis.

Dia tidak bisa melanjutkan makan lagi, menyingkirkan nasi yang sudah dimakan setengah, lalu berjalan ke taman bunga yang ada di luar rumah. Melihat langit malam yang tidak ada bintangnya, sambil menyalakan sebatang rokok. Sebuah tangan kecil dengan pelan menggoyang-goyangkan dia, dia menundukkan kepalanya dan melihat, ternyata adalah putranya.

Dia membelai kepala anak nya dengan lembut, ada kelembutan terlintas dalam hati nya, jika bukan karena anak, dia sudah dari dulu ingin melepaskan keluarga ini.

Malam itu, dia berbaring di ranjang, istrinya sambil menghapus riasan sambil menangis dan memaki di dalam kamar. Dia menggunakan bantal menutup telinga nya dengan kesal. “Hei, “Sang istri semakin memaki semakin tidak rela, menghampiri lalu mengguncang dia,” kamu ini orang berhati jahat, kamu ingin mencelakai saya, pikirkan lah sebuah cara, bukankah barusan ada berita di koran? Seorang wisatawan di taman Safari, tergelincir masuk ke kandang harimau, dimakan harimau hidup-hidup. Saya lihat kamu lebih baik memilih saat mereka lapar, atau lebih baik lagi saat hujan lebat, bawa saya pergi ke kebun binatang, rekayasa sebuah kecelakaan, dimakan oleh harimau juga boleh, dimakan singa juga boleh, sekaligus tuntas.....”

Jantungnya berdebar-debar, mati deh mati deh, dia berpikir dengan bergetar, kenapa dia bahkan bisa tahu semua rencana saya, saya baru saja berpikir ingin pergi ke kebun binatang memeriksa waktu makan binatang, kenapa dia terpikirkan begitu cepat ? rencana ini tidak bisa, kelihatannya harus memikirkan cara lain baru bisa, dia berpikir dengan kesal. Cara apa ya? langsung saja sekali tusuk pakai sebilah pisau, paling lama dipenjara 10 tahun, setelah 10 tahun, toh masih berusia 50 tahun, masih ada waktu untuk bangkit kembali. Lagian usia 60 tahun masih kecil

Dia berbalik badan dengan marah, dengan rapat menutupi telinga nya dengan bantal, sebaiknya tidak mendengarkan suara apapun.

Besok pikirkan lagi sebuah cara yang baik, dia menghibur diri sendiri.

半包瓜子 Setengah Bungkus Kuaci

袁霓 Oleh Yuan Ni

Bulan maret di tahun masehi, hawa dingin musim semi, dia mengangkat kerah baju nya, untuk menahan dingin, tapi angin sama tajamnya seperti pisau, tetap masuk celah kerah baju.

Berjalan di sebuah jalan di Guangzhou, gerombolan orang melewati dia bagai air mengalir, wajah-wajah yang asing, seperti ditutupi dengan tatapan dingin seakan tidak peduli, dia panik karena merasa asing dengan tempat dan orang-orang nya. Kemarin ketika melewati bus pariwisata, melihat sebuah papan jalan, nama jalan Hu Ran itulah yang selalu dicari nya. Hari ini dia secara khusus menyisihkan waktu, naik bus kembali, ketika turun salah turun stasiun, tapi memperkirakan tempat yang dicari seharusnya tidak jauh.

Menghadapi seorang gadis yang penampilannya seperti pelajar, dia melangkah dengan cepat lalu menanyakan jalan, pelajar itu menggeleng-gelengkan kepala, sepatutnya tidak menjawab, lalu pergi. Bertanya lagi ke orang berikutnya, masih menggelengkan kepala tanpa suara. Berulang kali bertanya semua seperti itu, dia sedikit sedih dan kecewa, serta mencurigai semua orang yang disini memang seacuh ini, atau karena kondisi sosial sedang memburuk hari demi hari sehingga merasa, waspada dengan sapaan orang asing? Akhirnya, bertemu juga dengan seorang kakek yang ramah, dan menunjukkan arah kepada nya. Ketika naik mobil sepertinya jaraknya dekat, ternyata berjalan kaki masih jauh.

Dia di Guangzhou, si perempuan kebetulan juga ada di Guangzhou, demi sebuah persahabatan yang terjalin puluhan tahun, meskipun hanya dua hari berlalu, dia lebih rela meninggalkan regu tour saat berwisata dan memilih bertemu dia.

Tiga puluh tahun lalu, saat dia muda, saat si perempuan juga masih muda. Itu adalah tahun 1966, insiden “G-30S”, rezim Suharto mengambil alih kekuasaan rezim Soekarno, seluruh Indonesia diselubungi dalam suasana teror putih, sekolah Cina ditutup, setiap anak yang ingin bersekolah dilema, tidak tahu apakah sekolah akan buka kembali atau tidak tahu akan putus sekolah sejak saat itu? Ayah Ibu memanggulkan guru kursus untuk mereka dengan harapan suatu saat, ketika sekolah kembali dibuka, kurikulum pelajarannya tidak akan tertinggal terlalu jauh. Harapan ini kemudian tidak terwujud, anak-anak di zaman itu, kecuali pindah ke sekolah negeri, sejak saat itu tidak ada kesempatan untuk bersekolah.

Dia dan si perempuan, saat itu dimasukkan ke dalam kelompok belajar yang sama, satu minggu ada tiga kali, mereka semua belajar bersama. Selain hari les, hari minggu murid-murid bermain bersama, bermain ping pong, berenang, dan juga bermain basket bersama. Meskipun tidak sekolah, tetapi anak muda tidak tahu rasanya sedih, hari-hari masih hidup dengan bahagia.

Demikian lah beberapa tahun berlalu, saat itu anak muda yang berusia sebelas dan dua belas tanpa disadari tumbuh menjadi remaja. Semua orang sekolah dan bermain bersama. Sedikit demi sedikit, selain les, kelompok bermain di hari minggu, setiap akhir pekan, sang laki-laki itu akan muncul di rumahnya untuk menemani seorang teman lelaki sekelas yang pemalu datang. Teman lelaki yang pemalu itu, wajahnya merah saat melihat dia, senantiasa menundukkan kepala saat berbicara.

Perempuan yang ceroboh, tidak tahu kenapa mereka setiap akhir pekan harus muncul, pokoknya temen nya banyak, akhir pekan selain mereka, masih ada teman lainnya juga bertemu untuk bermain, lebih dua orang yang datang juga tidak terhitung banyak, oleh karena itu, setiap akhir pekan, rumah sang perempuan selalu hangat dan ramai, yang berbeda dari orang lain, mereka berdua ada angin ataupun hujan, setiap akhir pekan datang tepat waktu.

Pada suatu hari, si lelaki pemalu mencari kesempatan untuk memberitahu sang perempuan, lelaki pemalu itu sangat menyukai dia, karena tidak berani mengungkapkan, juga tidak berani secara pribadi datang mencari dia, jadi dia menemani dia datang.

Sang perempuan terkejut, tidak pernah berpikir persahabatan yang biasa akan berubah, dia berkata dengan si lelaki pemalu, perempuan itu berharap diantara mereka akan selalu menjadi teman selamanya, tidak ingin terjadi perubahan.

Ketika lelaki pemalu itu datang lagi, muka nya menjadi lebih merah, wajah menunduk lebih rendah, semakin tidak berani berbicara. Si perempuan sedikit bersimpati, tapi dia juga tahu tidak

boleh memberikan sedikit harapan pada si lelaki pemalu itu, meskipun seperti sebelumnya berbicara dan tertawa, lelaki pemalu itu pelan-pelan merasakan penolakan dia, tidak akan datang lagi. Tetapi dia masih datang setiap akhir pekan tanpa hambatan angin ataupun hujan, kadang-kadang si perempuan pergi dengan sekelompok temannya untuk keluar bermain, saat malam, pulang, melihat dia masih menunggu dengan bodoh, si perempuan kesal dan marah, memakinya, dia pun selalu bersabaran, dan tersenyum dengan penuh perasaan, sang perempuan melihat senyumannya itu, tambah marah, sering marah, juga tidak peduli perasaan dia, meninggalkan dia, pergi tidur.

Ibu melihat semuanya di matanya. Suatu hari, ibu tidak sengaja mengatakan: "dia adalah seorang lelaki yang sangat baik, jangan menyakitinya."

Menyakitinya? Kenapa aku menyakitinya? perempuan itu tidak mengerti kata dari ibunya.

Dia masih melakukan sesuai dengan caranya sendiri. Dia masih selalu hadir setiap akhir pekan dengan tepat waktu.

Ketika semua orang pergi bermain bersama, si perempuan juga selalu berinisiatif duduk di jok belakang motornya, dan sepertinya sudah menjadi sebuah peraturan yang tidak tertulis, wanita sekelas lainnya tidak boleh mendudukinya, tempat itu bagaikan sudah disediakan untuk perempuan itu.

Waktu berlalu dengan cepat, hari-hari tanpa kekhawatiran saat remaja seperti baru belalu kemarin.

Perempuan itu melihat sebuah info lowongan kerja, itu adalah sebuah rumah sakit yang di Guangzhou—Rumah Sakit Zhongshan Guangzhou. Perempuan itu berjalan masuk dengan sedikit cemas, karyawan rumah sakit yang memakai baju putih keluar masuk, pasien lesu yang duduk atau berdiri, datang untuk menemani kerabat mereka; bau obat yang menyengat, suasana murung yang menghampirinya, dia ragu-ragu, apakah mau masuk atau tidak untuk menjenguknya? Perempuan sangat takut untuk melihat hal yang tidak diinginkan.

Otaknya sambil berpikir, tetapi dia tetap melangkah ke depan. Perempuan itu berjalan sampai lantai tiga, ada orang yang memberitahu dia bahwa kamar yang dia cari di koridor sebelah, dia hanya berjalan ke sana, semakin dekat, hatinya semakin tidak tenang. Di depan kamar pasien terdapat sederet ranjang pasien, semuanya adalah orang sakit yang tidak mendapat giliran tinggal di kamar sakit, beberapa berbaring dengan gantungan infus, ada yang duduk dengan bingung, ada yang setengah berbaring setengah duduk, kepala menunduk rendah, dia menarik napas, merasakan suasana yang merinding. Tampaknya bayangan hitam dan putih secara bergantian memata-matai, dan setiap saat siap untuk menangkap orang. Dia di lingkungan yang seperti ini, tidak tahu akan lebih baik dari orang-orang ini.

Karena tidak tahu nomor kamar yang si lelaki tempati, dia hanya bisa menjulurkan kepala melihat satu persatu kamar pasien, semakin melihat, semakin khawatir dan takut, tempat ini tidak ada sedikitpun suasana kehidupan, neraka di dunia seperti ini yah?

Dia akhirnya menemukan ia, duduk di atas ranjang dekat jendela, sedang makan kuaci, istrinya menemani dia. Di dalam kamar sakit yang kecil ini berbaris tiga ranjang, berjumlah tiga pasien termasuk dia, dua lainnya adalah orang tua yang sakit parah, terbaring dan diinfus dengan air garam.

Mereka melihat dia, bahagianya seperti bertemu dengan seorang teman lama dari tempat yang jauh.

Ia sedang menatapnya, di dalam tatapan matanya ada perhatian yang masih membuat dia merasa bersalah. "Bagaimana kamu tahu aku ada di sini?" Tanyanya dengan hati gembira.

"Keluarga mu memberitahu aku. Pas sekali ada urusan jadi datang ke Guangzhou, sekalian menjenguk kamu. "Dia sambil menjawab sambil melihat wajahnya, terlihat pucat dan tidak bagus, kulitnya berkeriput seperti terbakar karena kemoterapi, kuning dan tidak elastis, dia tidak berani banyak bertanya, keluarganya pernah menjelaskan, bahwa ia sendiri tidak tahu menderita penyakit terminal.

Zhang Luo, istrinya yang berbudi luhur sedang menyeret sebuah kursi, "duduk, duduk." kata istrinya.

"Terima kasih. Apakah kamu sendirian menemani dia?"

"Iya, apa boleh buat? Terpaksa harus meninggalkan anak-anak di rumah dan dijaga oleh pembantu, kami sudah satu bulan di sini."

"Bagaimana kondisinya? Apakah lebih baik?" dia bertanya kepada sang istri.

“Dokter berkata, akan cepat pulih. “Istrinya buru-buru menjawab. Perempuan itu mengangkat mata melihat mata sang istri, ingin mengambil sedikit informasi dari matanya. Tapi mata dia begitu jernih, sedikitpun tidak terlihat khawatir sehingga dia pikir dirinya yang khawatir berlebihan.

“Kamu tinggal dimana?” dia bertanya kepada istrinya.

Saya membentangkan karpet, tidur disini. “Dia menunjuk lantai yang dibawah ranjang sambil tersenyum, “awalnya kami memesan 2 ranjang, seorang satu, seorang satu. Kemudian pasien di rumah sakit ini ternyata terlalu banyak, meskipun saya bersedia membayar dua kali lipat, rumah sakit juga tidak memberikan ranjang yang lebih, apa boleh buat.”

Dia menatap sang istri dengan kagum, senang bahwa sahabat nya menikahi seorang istri yang begitu berbudi luhur.

Hari itu, dia bahkan tinggal di rumah sakit hampir sepanjang hari, menemani mereka mengobrol panjang lebar, antusias mengobrol sahabat nya sangat tinggi, selalu menahan dia untuk tidak pergi.

Perempuan itu mengambil segenggam kuaci yang sedang dia makan, sangat suka dengan rasa mengigit kulit kuaci ini dan memakannya. Ini membuat perempuan itu teringat jaman ketika mereka muda saat tanggal 15 Agustus, sambil makan kacang, kuaci, sambil bermain “jelangkung”. Dia bertanya apakah kamu masih ingat? Lelaki itu berkata dia ingat, tahun itu “mengundang roh”, tapi tidak bisa mengantarkan “rohnya”, sehingga mereka takut dan akhirnya meninggalkan keranjang sayur, berlari ke segala arah. Nenek dialah yang kemudian mengomel, memarahi mereka sambil membakar dupa untuk roh, baru bisa membuat mereka tenang, lalu pulang tidur dengan nyenyak.

Ai, waktu tidak bisa kembali. “lelaki pemalu itu menghela napas di ranjang.

“Iya, anak sekarang sudah tidak tahu apa itu ‘jelangkung’. Kue bulan festival pertengahan musim gugur juga harus ‘meminta’ mereka baru makan. “perempuan itu juga menghela napas.

Perempuan itu melihat jam tangan, sudah waktunya untuk pergi. Dia harus bertemu dengan peserta lain dari grup tur untuk makan malam bersama.

“Aku pergi.”

” Kamu suka makan kuaci, bawa lah kuaci ini pergi untuk makan.” Laki-laki itu berkata.

Dia ragu-ragu sesaat, lalu mengambil kuaci yang sisa setengah bungkus,” saya pergi, sampai jumpa.”

Dia tersenyum tanpa menjawab, menatap dia berjalan sampai pintu, lalu tiba-tiba memanggilnya. Perempuan itu menoleh, “terima kasih.” laki-laki itu berkata.

Perempuan itu tertegun, air mata mengalir dengan cepat, ia mengetahui kondisinya, pikir si perempuan.

Setelah beberapa hari, si perempuan kembali ke Jakarta dan mendengar berita bahwa ia sudah meninggal, waktu meninggalnya ternyata di malam itu setelah dia pergi. Mendengar berita tersebut perempuan itu terdiam tanpa berkata-kata.

Dia membuka koper, merapikan koper, menemukan setengah bungkus kuaci itu, tanpa disadari mengambil segenggam untuk dimakan. Suaminya pun melihat di samping dan melihat lalu bertanya, kenapa bisa ada kuaci setengah bungkus? Dia menceritakan asal usul nya dan marah lah sang suami: “barang bekas pasien masih mau dimakan!”

Si perempuan tidak menjawab nya, hanya memakan kuaci diam-diam, selama puluhan tahun, teman baik ini selalu diam-diam memberikan pengorbanan, dari cinta pelan pelan berubah menjadi persahabatan yang tulus, memperhatikan si perempuan itu selama puluhan tahun dengan konsisten dari awal sampai akhir. Tapi si perempuan selalu berpikir sudah semestinya, tidak pernah menghargai. Sekarang, menghabiskan semua kuaci yang adalah pemberian dia yang terakhir, anggaplah sebagai penerimaan perasaannya. Tidak bisa menerima cintanya, namun persahabatannya bisa diterima.

(2007/1/26)

三个皮箱 Tiga Koper Kulit

Karya Yuanni

Dia sudah pernah melewati banyak jalan yang berliku-liku dan sulit, dalam lingkungan yang sesulit apapun, selalu penuh dengan percaya diri. Meskipun banyak badai cobaan dalam hidupnya, dia dapat--menerima mengatasi, dan tidak tenggelam. Tapi badai yang terbesar satu ini, (sebenarnya juga bukan hanya keluarga mereka saja), berhasil melennya.

Hari itu, di depan pintu kaca ruang pengantaran bandara, dia melihat anak perempuan nya membawa sebuah kantong plastik dengan kasihan, kaki nya memakai sepasang sandal jepit, badannya mengenakan baju yang sederhana, matanya penuh dengan air mata, selangkah demi selangkah maju sambil menengok ke belakang untuk melihat orang tua nya yang mengantarkan, hati sang ibu pun sakit seperti tercabik-cabik.

Putri nya memeluk dia sebelum memasuki ruang imigrasi, dengan sedih dan menangis berkata: ”ma, seorang TKW pergi ke luar negeri biasanya membawa sebuah koper kulit, sepasang sepatu, saya sama sekali tidak ada koper kulit, sepasang sepatu pun tidak ada.”

Dia juga memeluk anaknya sambil menangis. Rasa sakit dari perkataan sang putri menyentuh lukanya yang terdalam. Sebelum kerusuhan Mei, jangankan satu koper, puluhan koper pun dia sanggup membeli. Tapi karena kerusuhan itu, rumahnya dijarah sampai sebuah sendok pun tidak bersisa, bahkan rumah mereka pun terbakar. Ketika seluruh anggota keluarga mereka melarikan diri, tidak membawa apa-apa selain baju yang dipakai di badan.

Anaknya ingin kuliah dan sudah diterima, tapi karena tidak bisa menunjukkan bukti penerimaan, ijazah SMA juga tidak ada, sehingga kampus tidak mau menerima. Kemudian di luar negeri ada sebuah Universitas yang mengetahui bahwa mereka adalah korban dari kerusuhan bulan Mei yang bersedia menerima tanpa ijazah maka dia mengirim anaknya untuk pergi ke sana. Saat itu, dia tidak punya apa-apa lagi, di dalam kantong plastik sang anak, hanya ada beberapa lembar baju yang bisa diganti dan dicuci. Negara tempat sang anak bersekolah adalah negara empat musim, dan kebetulan bermusim gugur saat dia berangkat. Bagaimana anak ini akan melewati musim dingin, dia tidak berani memikirkannya.

Lingkungan yang sulit membuat orang tumbuh besar dan dewasa. Anak yang besar dari lingkungan yang sulit lebih bertenggang rasa kepada orang lain dan juga lebih mandiri. Anak nya mewarisi sifat tahan banting sang ibu, di lingkungan yang asing tidak meneteskan air mata. Dia juga rajin belajar tanpa perlu dipecut orang tua. Dalam waktu yang sangat singkat, dia melewati masa kekanak-kanakan, kelemahan serta kemanjaan, dan lalu tiba-tiba tumbuh dewasa.

Dia mengetahui bahwa orang tuanya banting tulang kesana kemari dalam keadaan tidak sehat demi membangun kembali rumahnya. Demi menghemat uang ibu, dia pun berinisiatif pergi ke kantin sekolah untuk bekerja sebagai pembantu, dengan harapan agar bisa mendapatkan uang tambahan. Namun, kantin sekolah tidak mempunyai aturan memberikan gaji kepada siswa. Juru masak di kantin itu bersimpati kepada dia, sehingga dia diam-diam mengambil makanan lalu memberikan kepadanya.

Kemudian kepala pengurus akademik pun mengetahuinya, bukan hanya tidak mengasihannya, bahkan malah memperingatinya jika secara sengaja melanggar lagi, bahkan juru masak pun akan dipecat. Sang anak tidak menyerah karena hal ini; saat liburan musim panas, dia menghampiri toko demi toko di sepanjang jalan untuk mencari pekerjaan. Akhirnya, ada sebuah toko yang bersedia menerima dia, tapi hanya bisa bekerja sepanjang tiga bulan.

Sang anak menulis surat memberitahu dia mengenai situasi ini, dia pun menangis tersedu-sedu, ribuan rasa bergejolak dalam hatinya: mengasihani anak ini yang bersusah payah, mengagumi ketangguhan sang anak, lega dengan kepekaan sang anak. Anak-anaknya semua lahir dalam keadaan serba ada, dari kecil sampai besar, tidak pernah sedikitpun bekerja kasar, keluar rumah dan ke sekolah selalu naik Mercedes Benz. Berapa lama sang anak harus menderita seperti ini?

Anak itu mengucapkan selamat tinggal kepada kenaiifan, dan selamat tinggal kepada kehidupan yang mewah namun tetap tidak tersandung oleh kehidupan yang penuh dengan duri. Dia kehilangan materi tetapi tidak kehilangan hati untuk berjuang. “Orang adalah tuan dari dirinya sendiri, tidak ada

mahluk atau kekuatan yang lebih tinggi di atasnya yang bisa mengatur nasibnya”. Setahun kemudian, sang putri menulis surat dan berkata: 15 oktober

“Ibu:

Liburan musim panas tahun ini aku akan pulang, saya mengajar kursus beberapa anak orang dan menghasilkan sedikit uang. Saya menggunakan uang itu membeli 3 buah koper kulit, satu untuk kakak laki-laki, satu untuk kakak perempuan, satu untukku sendiri. Aih... akhir nya aku memiliki sebuah koper, aku sungguh senang sekali. Oh, ngomong-ngomong, aku juga meninggalkan bajuku untuk teman-teman ku.....”

Dia membaca surat, sambil menangis dan tertawa.

Janji yang telah diucapkan kepada anak nya untuk membangun rumah kembali, terpenuhi setelah setahun dan menjadi kenyataan.

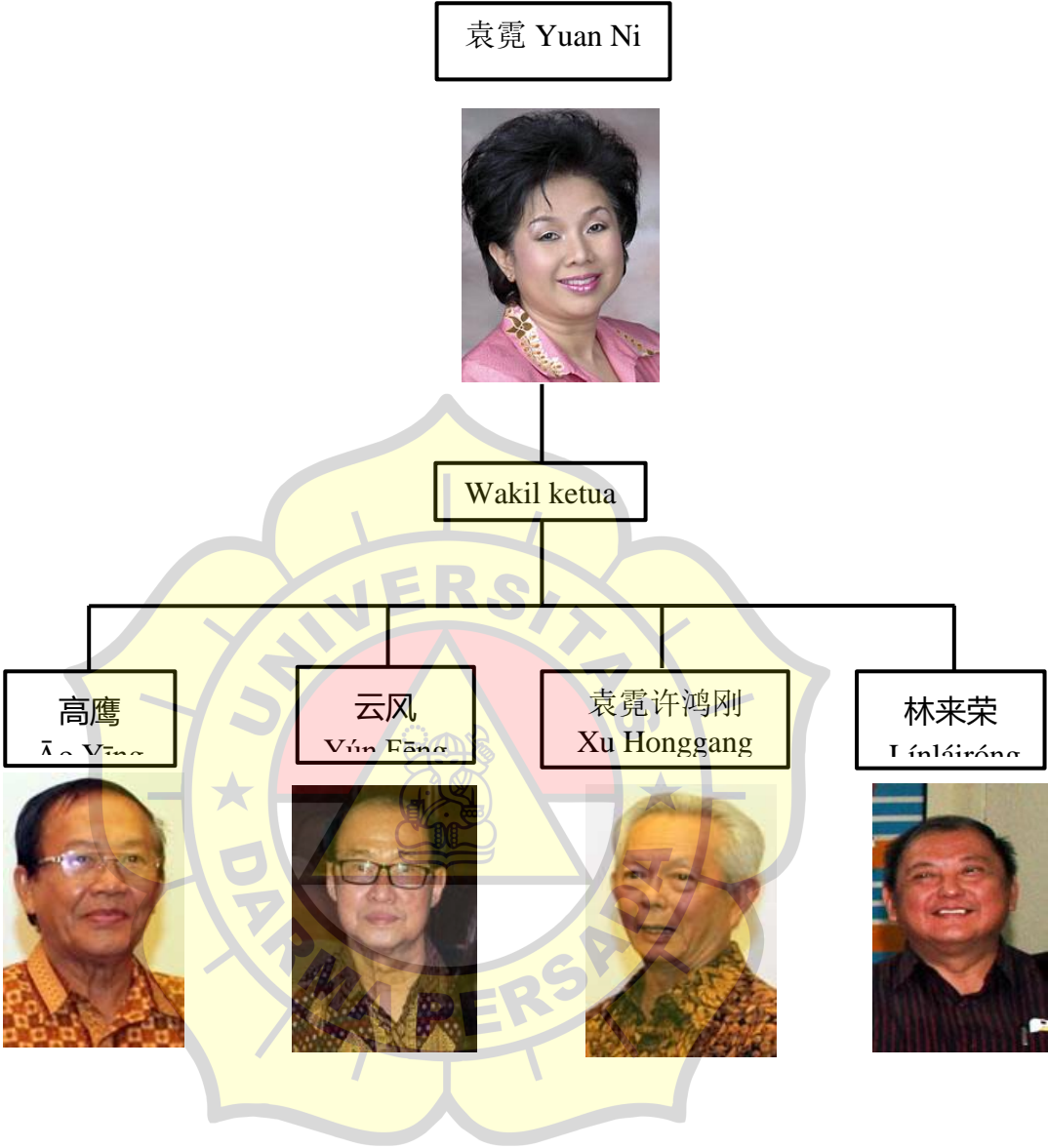
Terhadap hidup, dia masih penuh kepercayaan. Di saat fajar, dia menemukan rumput yang di depan pintu masih hijau dan ratusan bunga masih segar.

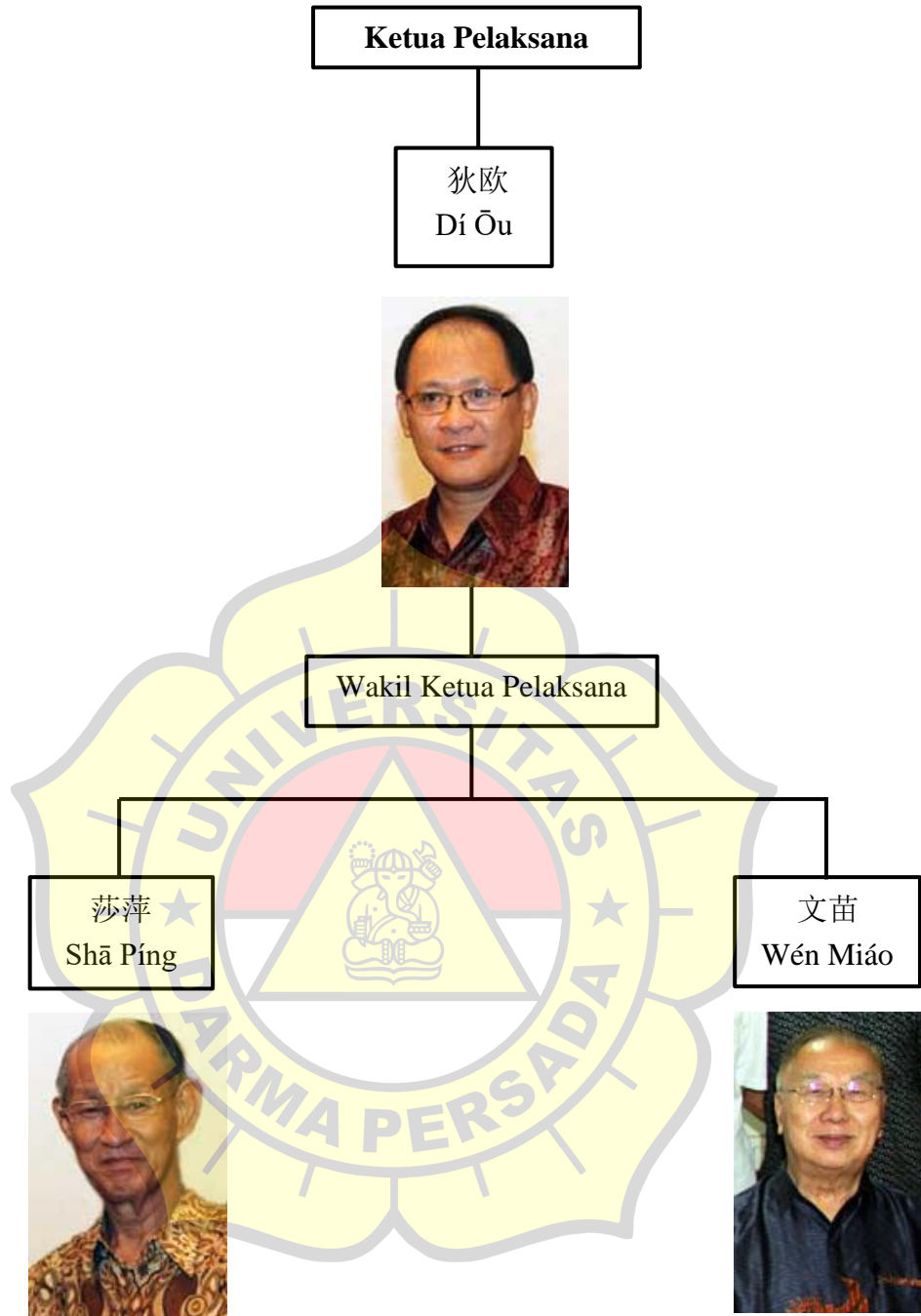
1999/12/6

注：TKW， 出国帮佣女工



Struktur Organisasi





Ketua Pengawas

周兴华
Zhōuxìnghuá



Wakil Ketua Pengawas

孙国静
Sūnguójìng



Sōng Huá



黄裕祥
Huángyùxián



Ketua Sekretaris

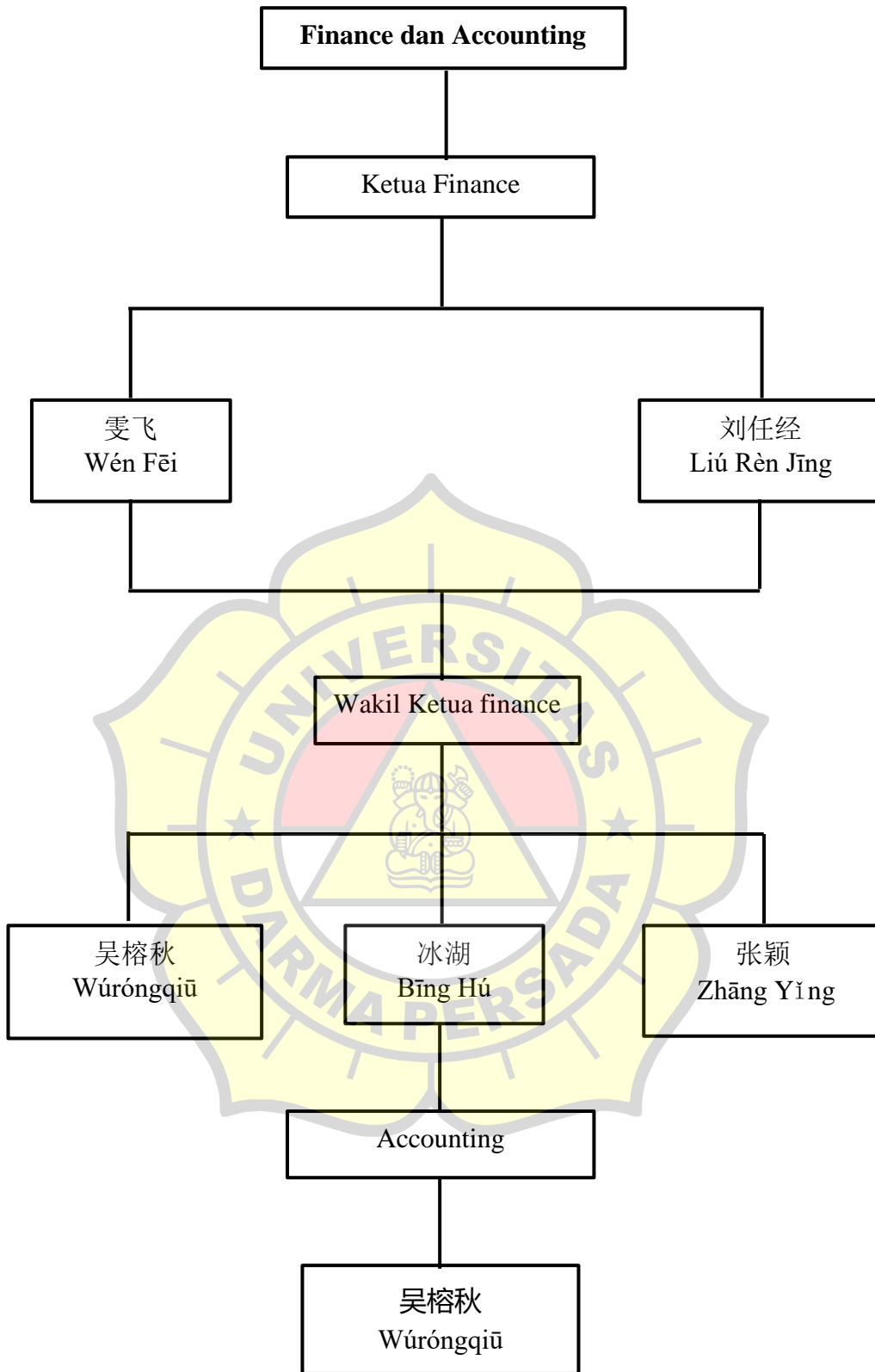
Sōng Huá

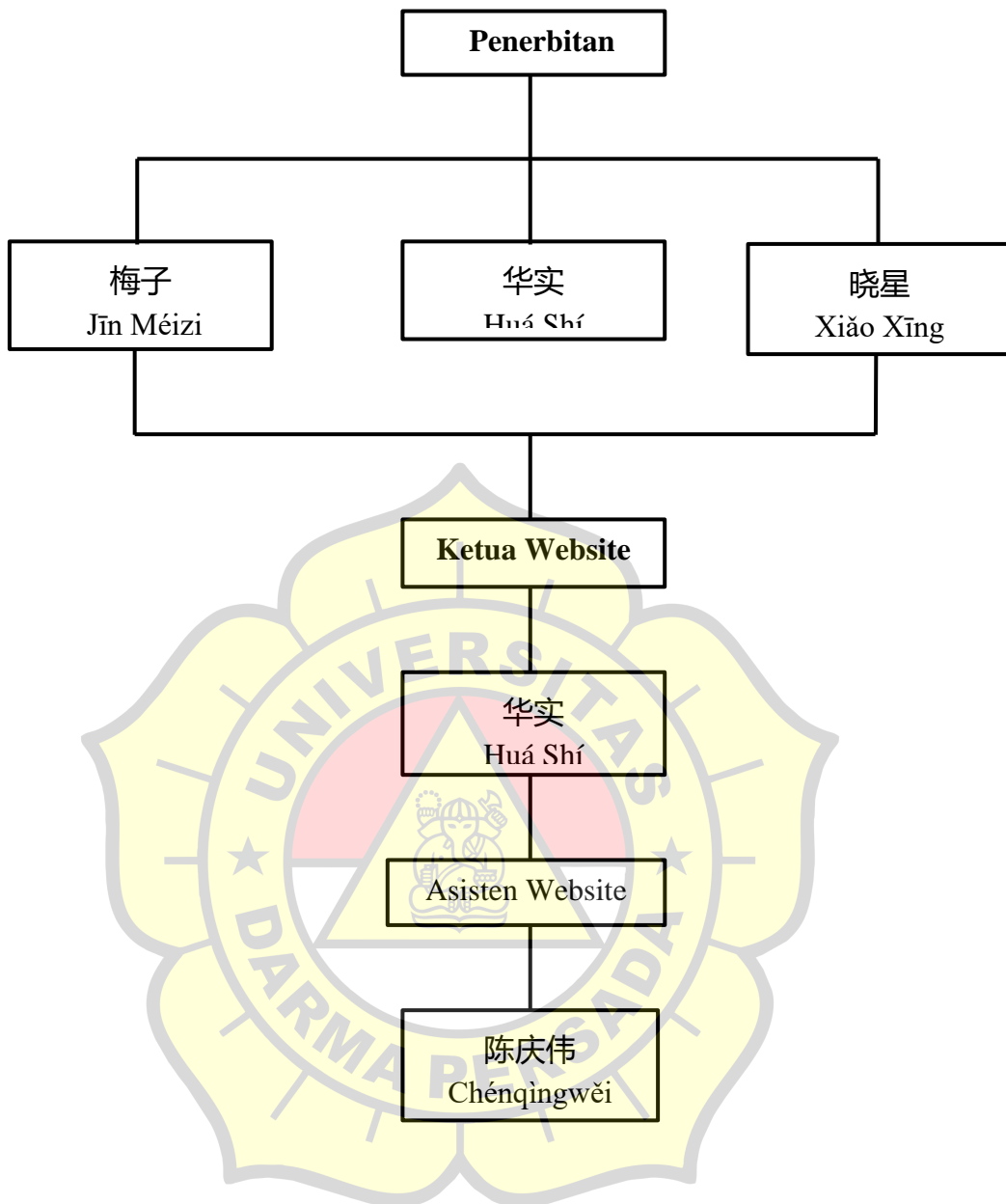


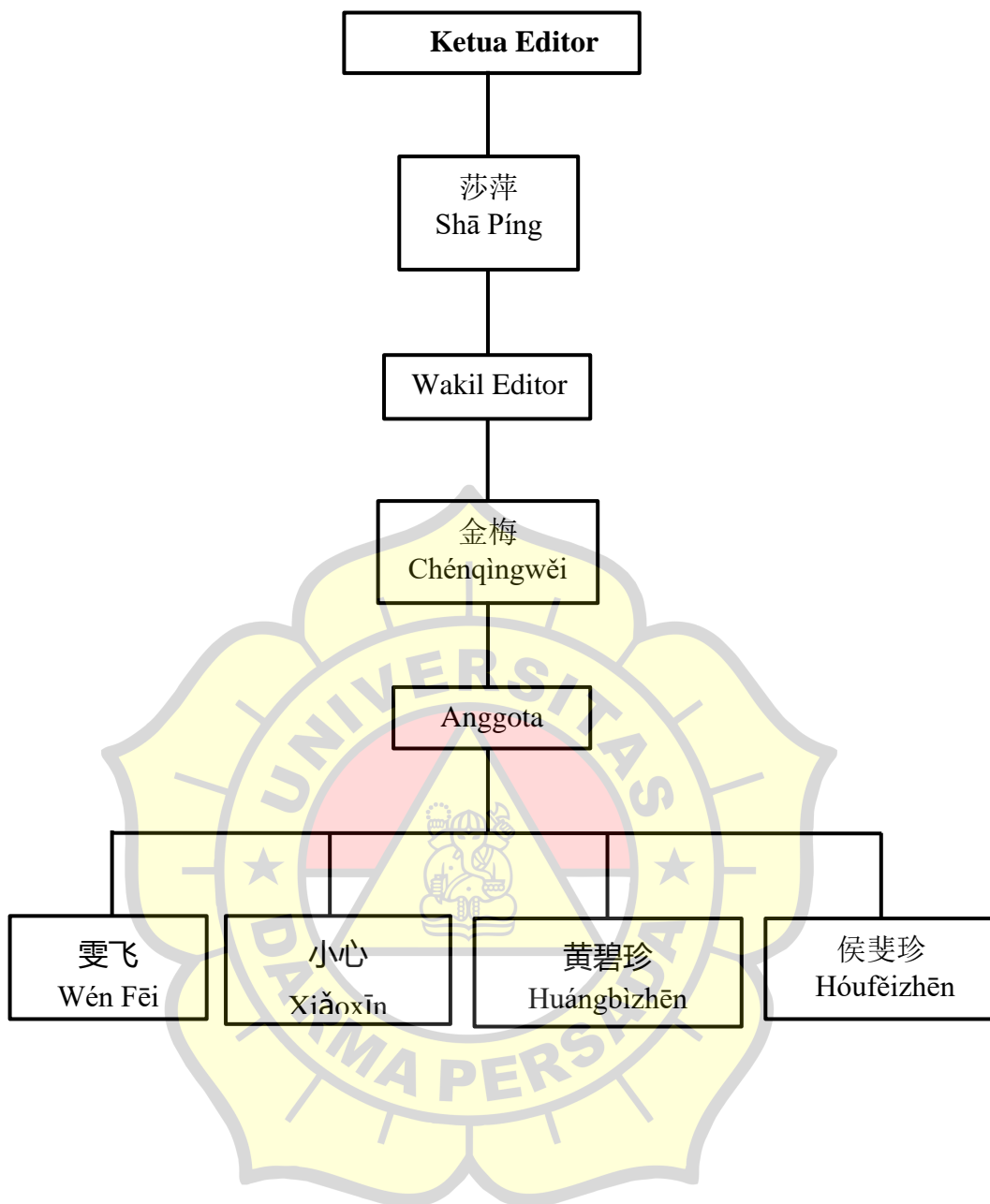
Wakil Ketua Sekretaris

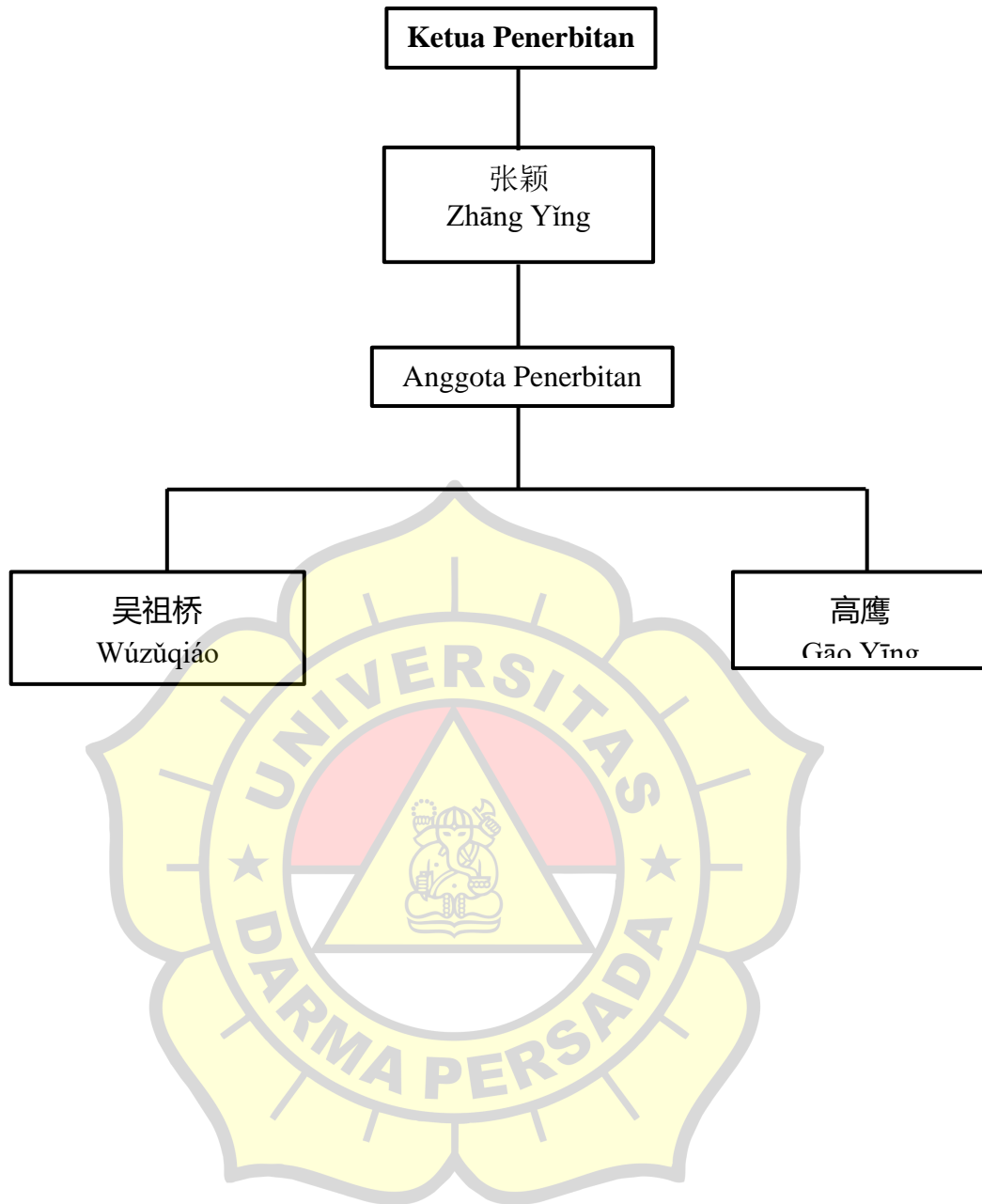
杨思萍
Yánsīnínó

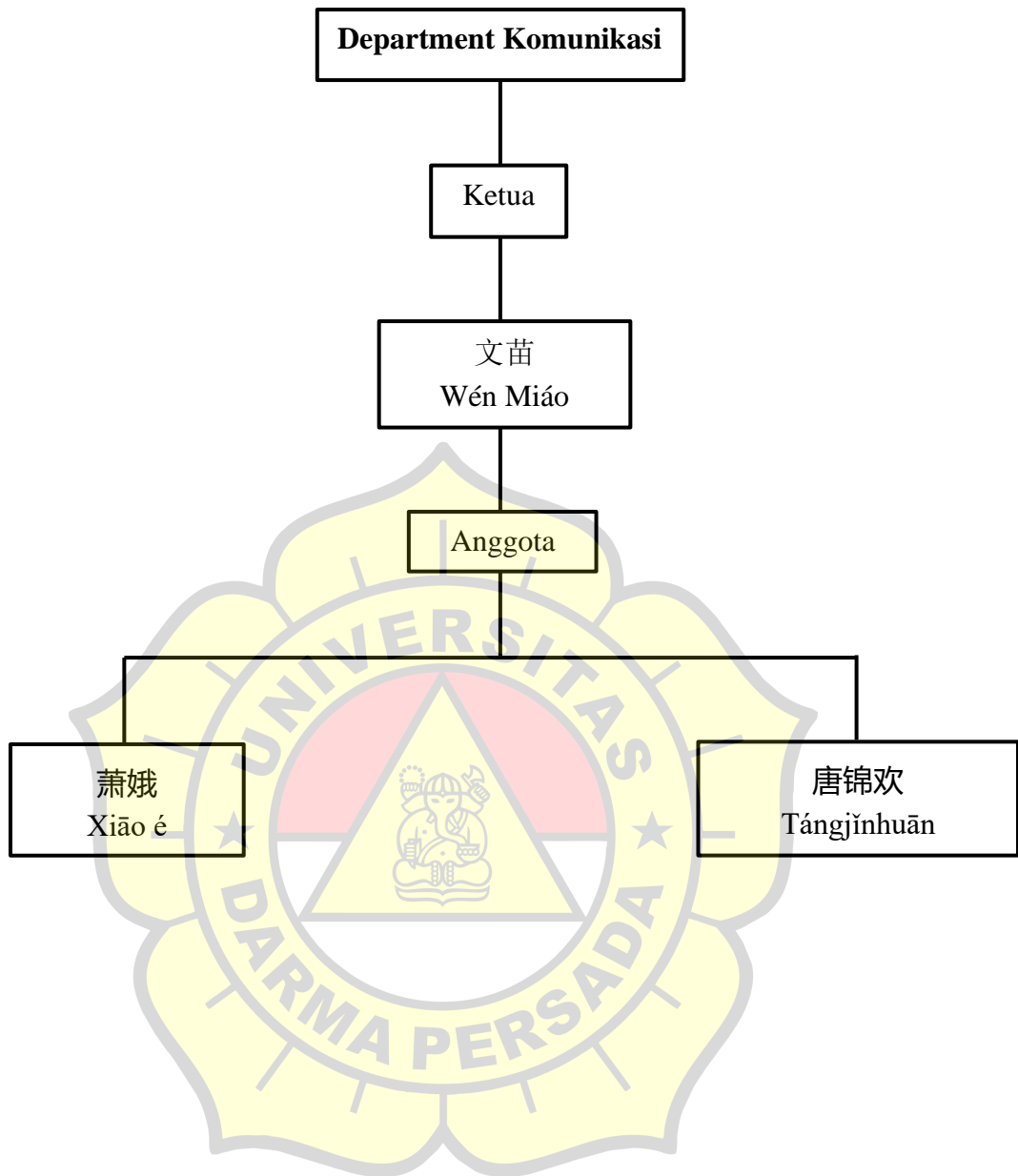
莲心
Liánxīn











Departemen Pertukaran Sastra Indonesia

Ketua

于而凡
Yú Ēr Fán

Anggota

松华
Sōng Huá

